

The Meaning and Value of Sewing Shirt Lexicon in Comal District: An Anthropolinguistic Study

Makna dan Nilai Leksikon Menjahit Kemeja di Kecamatan Comal: Kajian Antropolinguistik

Erna Puspita Sari^{1*} Widodo²

Universitas Negeri Semarang^{1,2}

*Corresponding author. Email: ernapuspita826@gmail.com

doi: 10.24036/jbs.v13i3.133778

Submitted: May 20, 2025

Revised: Dec 1, 2025

Accepted: Dec 5, 2025

Abstract

This study examines the lexicon used in shirt sewing activities in Comal District from an anthropological perspective. The study aims to reveal the lexical meaning, cultural meaning, and philosophical values contained in the sewing terminology. Using a qualitative descriptive approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation, then validated using source triangulation. The results of the study identified 36 distinctive lexicon classified into the categories of tools (15), materials (3), techniques (11), and shirt parts (7). Analysis shows that in addition to their referential function, 11 lexicon terms contain deep cultural meanings, and 21 lexicon terms reflect the richness of language and social identity based on the economic strata of the local community. This study concludes that sewing lexicon is not merely a technical communication tool, but a crucial instrument of social cohesion. This documentation contributes to the preservation of Javanese cultural linguistics for the Alpha generation amid the tide of modernization.

Key words: *Anthropolinguistics; Comal; lexicon; sewing*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji leksikon dalam aktivitas menjahit kemeja di Kecamatan Comal melalui perspektif antropolinguistik. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna leksikal, makna kultural, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam terminologi penjahitan tersebut. Menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian divalidasi menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian mengidentifikasi 36 leksikon khas yang diklasifikasikan ke dalam kategori alat (15), bahan (3), teknik (11), dan bagian kemeja (7). Analisis menunjukkan bahwa selain fungsi referensialnya, 11 leksikon memuat makna kultural mendalam, dan 21 leksikon merefleksikan nilai kekayaan bahasa serta identitas sosial berbasis strata ekonomi masyarakat setempat. Studi ini menyimpulkan bahwa leksikon menjahit bukan sekadar alat komunikasi teknis, melainkan instrumen kohesi sosial yang krusial. Dokumentasi ini berkontribusi pada preservasi linguistik budaya Jawa bagi generasi Alpha di tengah arus modernisasi.

Kata kunci: *Antropolinguistik; Comal; leksikon; menjahit*

PENDAHULUAN

Leksikon tidak hanya berfungsi sebagai inventaris kata dalam suatu bahasa, tetapi juga merekam jejak pengetahuan, nilai, dan aktivitas budaya masyarakat penuturnya (Huda, 2014; Erawati et al., 2023). Seiring perkembangan peradaban, leksikon suatu bidang profesi spesifik sering kali menyimpan kekayaan makna kultural yang unik. Salah satu domain profesi yang sarat dengan khazanah leksikal namun jarang terekspos adalah aktivitas menjahit kemeja tradisional di Kecamatan Comal, yang kini menghadapi tantangan eksistensi (Fatehah 2010).

Di Kecamatan Comal, khususnya daerah Pantura, menjahit telah bertransformasi dari keterampilan keluarga menjadi mata pencaharian utama masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun. Sebagai profesi di bidang jasa, aktivitas ini melibatkan proses kompleks penggabungan lapisan bahan untuk menghasilkan produk (Suchaina et al. 2019), serta penyatuan bagian-bagian kain mengikuti pola yang telah dibentuk (Astuti and Luayyi 2019). Mengingat menjahit memerlukan kompetensi khusus dalam mengolaborasi dan mengubah kain sesuai permintaan pelanggan (Sinambela, Sitompul, and Siregar 2023) serta membutuhkan waktu pembelajaran yang cukup lama

untuk penguasaan tekniknya (Maghfiroh et al. 2024), maka terbentuklah leksikon-leksikon khusus guna mengefisienkan komunikasi antarpemjahit dan pelaku bisnis. Leksikon yang muncul dalam ekosistem ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga sarat akan nilai yang dapat dikaji melalui dua dimensi: makna leksikal sebagai inti dasar kata tanpa konteks tambahan (Yordania and Fateah 2024), dan makna kultural yang merefleksikan sistem pengetahuan, pola pikir, serta pandangan hidup masyarakat pemilik budaya tersebut (Andini, Yuniawan, and Syaifudin 2017).

Selain aspek makna, leksikon menjahit menyimpan nilai berharga yang menurut Adisubroto (1993) tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena merupakan hasil interaksi individu dengan lingkungannya yang terbentuk melalui proses panjang. Nilai ini memiliki korelasi erat dengan kebudayaan, mengingat posisinya sebagai bagian dari budaya yang berfungsi sebagai pengalaman hidup. Dalam praktiknya, keberadaan leksikon menjahit kemeja ini memperkaya khazanah bahasa, khususnya terkait teknik dan anatomi kemeja. Munculnya terminologi khas tersebut berimplikasi pada peningkatan permintaan kemeja di Kecamatan Comal, daerah Pantura, di mana para pemjahit terus mengasah kreativitas melalui pengembangan motif. Dengan demikian, sejalan dengan perkembangan kebutuhan produksi kemeja, kebutuhan bahasa untuk merepresentasikan realitas tersebut pun terus mengalami peningkatan.

Untuk membedah kompleksitas makna di balik leksikon pemjahitan, penelitian ini mengadopsi kerangka kerja antropolinguistik (Foley 1997) yang memandang leksikon bukan sekadar entitas linguistik, melainkan sebagai praktik budaya yang menjembatani struktur teknis bahasa dengan konteks sosial. Perspektif ini digunakan untuk mengeksplorasi dimensi nilai—didefinisikan sebagai atribut esensial yang memiliki kegunaan signifikan bagi manusia (Kemdikbud 2025)—yang inheren dalam aktivitas tersebut. Mengingat peran strategis nilai sebagai fondasi pegangan hidup (Nugrahastuti et al. 2016), penelitian ini difokuskan untuk mengelaborasi secara komprehensif mengenai makna leksikal, makna kultural, serta nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam ekosistem menjahit kemeja.

Studi mengenai pemjahitan sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek teknis dan ergonomi, seperti penerapan pola busana wanita (Ursiah et al., 2018), elemen estetika batik (Yuningsih & Tresnadi, 2020), maupun komparasi sistem pola (Riefdayantika et al., 2020). Belum banyak penelitian yang membedah aktivitas menjahit dari perspektif antropolinguistik, khususnya yang menggali nilai filosofis dan identitas sosial di balik terminologi teknisnya.

Merespons urgensi tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada leksikon pemjahitan kemeja yang mencakup klasifikasi alat, bahan, teknik, dan anatomi melalui pendekatan antropolinguistik guna mengungkap dimensi makna dan nilai kultural yang tersimpan di dalamnya. Penelitian ini menjadi krusial di tengah arus modernisasi produksi yang telah memicu pergeseran linguistik, di mana leksikon tradisional kian terpinggirkan dan terancam punah karena dianggap asing oleh penutur masa kini. Oleh karena itu, studi ini hadir bukan sekadar sebagai upaya dokumentasi bahasa dari ancaman teknologi, melainkan sebagai strategi preservasi kultural untuk menjamin transmisi pengetahuan lokal dan eksistensi leksikon Jawa kepada generasi penerus.

METODE

Penelitian ini dirancang dengan pendekatan kualitatif berperspektif antropolinguistik. Pendekatan ini digunakan sebagai pisau analisis untuk tidak hanya mendeskripsikan bentuk kata, tetapi juga mengeksplorasi bagaimana leksikon tersebut beroperasi sebagai sistem simbol budaya dalam ekosistem ekonomi masyarakat pemjahit Comal. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling*.

Pengumpulan data dilakukan dengan melibatkan enam informan kunci dari sentra konveksi Desa Sikayu, Sidorejo, dan Lowa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*. Kriteria informan ditetapkan pada rentang usia di atas 40 tahun dengan pengalaman kerja minimal 10 tahun untuk menjamin kedalaman penguasaan leksikon tradisional dan kompetensi budaya yang memadai. Proses penyediaan data menerapkan gabungan metode observasi partisipatif dan wawancara mendalam (*in-depth interview*) dengan teknik rekam dan catat, guna menangkap tuturan natural serta konteks penggunaan leksikon secara komprehensif di lingkungan kerja yang sesungguhnya.

Analisis data dilakukan melalui prosedur deskriptif-analitis. Pertama, data tuturan ditranskrip dan diklasifikasikan ke dalam kategori taksonomi alat, bahan, teknik, dan bagian busana. Kedua, dilakukan analisis komponen makna untuk membedah fitur semantik setiap leksikon. Ketiga, interpretasi antropolinguistik diterapkan untuk mengungkap makna kultural dan nilai filosofis dengan

menghubungkan teks (leksikon) dan konteks (praktik sosial masyarakat Comal). Validitas data diuji menggunakan triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi antar-informan untuk memastikan konsistensi makna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Investigasi lapangan di sentra konveksi rumahan Kecamatan Comal, khususnya kawasan Pantura, menyingkap kekayaan khazanah leksikal yang berfungsi vital dalam ekosistem menjahit kemeja. Penelitian ini tidak hanya menginventarisasi terminologi teknis yang digunakan, tetapi lebih jauh lagi, berhasil memetakan struktur makna leksikal, dimensi kultural, serta nilai-nilai filosofis yang tersembunyi di balik aktivitas produksi tersebut.

A. Makna Leksikal dalam Leksikon Menjahit Kemeja di Kecamatan Comal

Dalam penelitian, ditemukan leksikon-leksikon pada lingkungan menjahit pakaian di Kecamatan Comal yang akan dikaji dengan makna leksikal.

1. Leksikon pada Alat Menjahit Kemeja

Pada proses menjahit kemeja, ada beberapa leksikon alat yang dibutuhkan. Leksikon-leksikon tersebut dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 1

Leksikon pada Alat Menjahit Kemeja

No	Leksikon	Fonetik
1.	<i>Dom</i>	[dɔm]
2.	<i>Busa</i>	[busa]
3.	<i>Benang</i>	[bənɑŋ]
4.	<i>Gunting kodhok</i>	[ɡuntɪŋ kɔɔɔʔ]
5.	<i>Kenipan</i>	[kənipan]
6.	<i>Gosokan</i>	[ɡɔsɔʔan]
7.	<i>Mal-malan</i>	[mal-malan]
8.	<i>Sepatu biasa</i>	[səpatu biasa]
9.	<i>Sepatu dhobel</i>	[səpatu ɔɔbəl]
10.	<i>Mesin jahit</i>	[məsin jahit]
11.	<i>Mesin tres</i>	[məsin trɛs]
12.	<i>Mesin obras</i>	[məsin obras]
13.	<i>Mesin mekap</i>	[məsin meʔap]
14.	<i>Mesin lubang kancing</i>	[məsin lUbaŋ kancɪŋ]
15.	<i>Mesin pasang kancing</i>	[məsin paɪaŋ kancɪŋ]

Berdasarkan fungsi semantiknya, 15 leksikon alat dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kategori utama: instrumen potong, perlengkapan jahit manual, dan mesin mekanis. Pada kategori instrumen potong, masyarakat Comal membedakan leksikon berdasarkan spesifikasi objeknya, seperti *gunting kodhok* untuk pemotongan kain berat karena konstruksinya yang kokoh, berbeda dengan *kenipan* yang spesifik merujuk pada pemotong benang sisa. Diferensiasi leksikal ini menunjukkan bahwa presisi alat sangat krusial dalam kognisi penjahit setempat. Sementara itu, pada kategori mesin, terdapat spesialisasi leksikon seperti *mesin tres*, *mesin obras*, dan *mesin mekap* yang menandai adanya pembagian kerja (division of labor) yang mendetail dalam proses produksi.

Keenam *gosokan* [ɡɔsɔʔan], yaitu alat yang digunakan untuk menyetrika bagian tertentu agar rapi, seperti kerah dan saku pada kemeja. Ketujuh *mal-malan* [mal-malan], yaitu potongan kertas yang digunakan sebagai panduan untuk membuat bagian dari kemeja agar memudahkan pemotong menjiplak potongan sesuai ukuran. Pola setiap bagian pun tentu berbeda, contoh mal saku, mal kerah, mal lengan, dan lain-lain. Kedelapan *sepatu biasa* [səpatu biasa], yaitu alat yang digunakan untuk menjahit yang menghasilkan jahitan model *tembir* [təmbɪr] (rapat). Berbeda dengan *sepatu dhobel* [səpatu ɔɔbəl], yaitu menghasilkan jahitan yang lebih luas dan memiliki jarak sekitar 1 cm.

Kesepuluh hingga kelima belas merupakan leksikon jenis-jenis mesin yang digunakan dalam menjahit dan memiliki fungsi yang berbeda. *Mesin jahit* [məsin jahit], yaitu mesin biasa yang

digunakan dalam proses menjahit. *Mesin tres* [məsl̩n trɛs], yaitu mesin yang digunakan khusus menjahit bagian ujung lengan kemeja pendek dan ujung saku agar jahitan menjadi kuat. *Mesin obras* [məsl̩n obras], yaitu mesin yang khusus untuk menggabungkan antara lengan, badan belakang, dan badan depan kemeja. *Mesin mekap* [məsl̩n meʔap] pun memiliki fungsi yang sama dengan *mesin obras* [məsl̩n obras], pembedanya *mesin obras* [məsl̩n obras] cenderung digunakan untuk menjahit kemeja batik dan kemeja dengan harga yang relatif murah. Akan tetapi, hasil dari jahitan tentunya lebih rapi dan kuat yang menggunakan *mesin mekap* [məsl̩n meʔap]. Kemudian *mesin lubang kancing* [məsl̩n lʊb̩aŋ kancɪŋ], yaitu mesin khusus yang digunakan untuk melubangi bagian kemeja yang berfungsi sebagai tempat memasukkan kancing. *Mesin pasang kancing* [məsl̩n pasɑŋ kancɪŋ], yaitu mesin khusus yang digunakan untuk pemasangan kancing pada bagian kemeja.

2. Leksikon pada Bahan (Kain) Menjahit Kemeja

Pada proses menjahit kemeja, ada beberapa leksikon bahan (kain) yang digunakan. Leksikon-leksikon tersebut dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 2

Leksikon pada Bahan (Kain) Menjahit Kemeja

No	Leksikon	Fonetik
1.	<i>Sigaret</i>	[sɪgarɛt]
2.	<i>Parnel</i>	[pɑrnɛl]
3.	<i>Sinatur</i>	[sɪnatʊr]

Dalam ranah material tekstil, leksikon bahan kemeja dapat dipetakan ke dalam stratifikasi kualitas yang berkorelasi langsung dengan kenyamanan sensoris dan nilai ekonomi. Pada strata tertinggi, masyarakat penjahit Comal menggunakan leksikon *sigaret* untuk merujuk pada jenis katun premium yang dicirikan oleh tekstur garis halus memanjang serta sensasi sejuk (*adem*) dan tebal saat dikenakan. Karakteristik ini dikontraskan secara biner dengan leksikon *sinatur*, yang merepresentasikan varian katun ekonomis dengan fitur fisik yang lebih rendah, seperti ketebalan yang minim (tipis/menerawang) dan kecenderungan menahan panas. Di antara polarisasi kualitas tersebut, terdapat klasifikasi berbasis visual pada leksikon *parnel*, yang secara spesifik mengidentifikasi kain bermotif kotak dengan densitas tebal, namun memiliki keterbatasan dalam sirkulasi udara sehingga cenderung terasa panas saat digunakan di luar ruangan.

3. Leksikon pada Teknik Menjahit Kemeja

Pada proses menjahit kemeja, ada beberapa leksikon teknik yang digunakan. Leksikon-leksikon tersebut dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 3

Leksikon pada Teknik Menjahit Kemeja

No	Leksikon	Fonetik
1.	<i>Nitiki</i>	[nɪtɪʔi]
2.	<i>Njilid</i>	[nɪjɪlɪd]
3.	<i>Nembir</i>	[nɛmbɪr]
4.	<i>Ngetres</i>	[ŋɛtrɛs]
5.	<i>Nothoki</i>	[nɔʔɔʔi]
6.	<i>Nepungi</i>	[nɛpʊŋi]
7.	<i>Nglakari</i>	[ŋlɑkɑri]
8.	<i>Ngleheri</i>	[ŋlɛhɛri]
9.	<i>Nggosok</i>	[ŋgɔsɔʔ]
10.	<i>Ngrimbasi</i>	[ŋrɪmbasi]
11.	<i>Nganthongi</i>	[ŋɑnʔɔŋi]

Secara operasional, kesebelas leksikon teknik menjahit dapat diklasifikasikan ke dalam tiga fase produksi utama, yaitu fase persiapan material, konstruksi komponen, dan penyempurnaan akhir. Pada fase persiapan dan pembentukan, penjahit menggunakan leksikon *nglakari* untuk merujuk pada proses pemotongan dan pembentangan kain badan depan, yang kemudian didukung oleh teknik *nggosok* sebagai metode penyatuan kain dengan lapisan pengeras (busa) menggunakan suhu panas.

Presisi dalam tahap ini sangat ditekankan melalui leksikon *nitiki*, yaitu penandaan titik kancing menggunakan kapur agar tercipta kesejajaran simetris antara lubang dan kancing.

Selanjutnya, pada fase konstruksi dan perakitan, leksikon berkembang menjadi istilah-istilah penggabungan komponen. Penyatuan elemen utama kemeja (lengan, badan depan, dan belakang) direpresentasikan oleh leksikon *nepungi*. Kompleksitas perakitan bagian-bagian detail ditandai dengan istilah spesifik seperti *ngleheri* untuk proses penggabungan komponen kerah (*daunan* dan *kakinan*), serta *nganthongi* untuk teknik pemasangan saku menggunakan sepatu jahit ganda (*dhobel*).

Terakhir, fase penyempurnaan (*finishing*) dan penguatan didominasi oleh leksikon yang berorientasi pada durabilitas dan estetika. Untuk menjamin kekuatan struktur jahitan agar tidak mudah terurai, penjahit menerapkan teknik *ngetres* pada bagian vital seperti saku dan lengan, serta teknik *nothoki* yang memberikan kekokohan ekstra pada ujung lengan panjang. Sementara itu, aspek kerapian visual dicapai melalui teknik *njlid* untuk merapikan bagian bawah kemeja tanpa sisa benang, *nembir* untuk menghasilkan kerapatan jahitan pada pundak, dan *ngrimbasi* sebagai proses pembersihan akhir dengan memotong sisa-sisa pinggiran material yang berlebih.

4. Leksikon pada Bagian Kemeja

Pada proses menjahit kemeja, ada beberapa leksikon yang terdapat pada bagian kemeja. Leksikon-leksikon tersebut dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

Tabel 4

Leksikon pada Bagian Kemeja

No	Leksikon	Fonetik
1.	<i>Kelep</i>	[kəɭɛp]
2.	<i>Wangkong</i>	[waŋkɔŋ]
3.	<i>Daunan</i>	[daunan]
4.	<i>Kakinan</i>	[kakinan]
5.	<i>Bantalan</i>	[bantalan]
6.	<i>Wongsing</i>	[wɔŋsɪŋ]
7.	<i>Clonthong</i>	[clɔnthɔŋ]

Secara anatomis, ketujuh leksikon bagian kemeja dapat dipetakan ke dalam tiga zonasi fungsi utama: sistem penutup depan, konstruksi kerah, dan elemen struktural-identitas. Pada sistem penutup depan, terdapat hubungan komplementer antara leksikon *kelep* dan *wangkong*. Keduanya bekerja secara biner di mana kelep berfungsi sebagai lipatan internal untuk rumah lubang kancing, sementara wangkong berperan sebagai landasan tempat kancing terpasang di sisi yang berlawanan.

Beranjak ke bagian atas, konstruksi kerah didiferensiasikan menjadi dua segmen leksikal: *daunan* dan *kakinan*. *Daunan* merujuk pada lapisan kerah atas yang estetik dan melancip, sedangkan *kakinan* adalah penyangga dasar yang melengkung dan menempel pada badan. Pemisahan istilah ini penting secara teknis karena pada model tertentu seperti kemeja kurta, konstruksi kerah dapat berdiri sendiri hanya dengan menggunakan elemen *kakinan*.

Terakhir, klasifikasi elemen struktural dan interior mencakup komponen yang memberikan kekokohan dan identitas produk. Kekuatan siluet kemeja didukung oleh leksikon *clonthong*, yaitu lapisan ganda pada pundak yang menyambung ke badan belakang untuk menciptakan struktur yang tebal dan kokoh. Di area interior yang tersembunyi, terdapat leksikon *bantalan* di punggung atas sebagai area penyangga label merek, serta *wongsing* di pinggang dalam yang memiliki fungsi ganda strategis: sebagai tempat label sekaligus penyimpanan kancing cadangan.

B. Makna Kultural dalam Leksikon Menjahit Kemeja di Kecamatan Comal

Ditemukan ada 11 makna kultural yang terdapat dalam leksikon menjahit kemeja. Pertama *dom* [dɔm]. Terdapat tiga ukuran *dom* [dɔm] dalam menjahit kemeja, yaitu ukuran 12, 14, dan 16. *Dom* [dɔm] yang digunakan dalam menjahit kemeja adalah ukuran 14. *Dom* [dɔm] 14 ini dipercaya memiliki makna keseimbangan, karena berada di pertengahan antara 12 dan 16. Pemilihan ukuran 14 ini menjadikan proses menjahit akan lebih seimbang dan teratur. *Dom* [dɔm] tersebut juga kuat dan tidak mudah patah sehingga cocok untuk menjahit kemeja.

Secara simbolik, leksikon *gunting kodhok* [guntɪŋ kɔdɔk] tidak hanya dipahami sebagai alat kerja, tetapi merepresentasikan filosofi kehati-hatian (*eling lan waspada*) dalam budaya Jawa. Bentuknya yang kokoh namun tajam dimaknai oleh para penjahit senior sebagai simbol dualisme

kehidupan: kekuatan yang produktif jika dikelola dengan ilmu, namun destruktif jika digunakan tanpa kendali. Pemaknaan ini sejalan dengan prinsip kerja penjahit Comal yang mengutamakan ketelitian untuk menghindari kegagalan fatal dalam memotong pola..

Mal-malan [mal-malan] merupakan pola atau bentuk yang digunakan pemotong kain untuk memudahkan membentuk pola bagian-bagian kemeja. Secara tidak langsung *mal-malan* [mal-malan] juga mengandung makna kultural layaknya pola kehidupan di dunia yang sudah dibentuk sesuai porsinya masing-masing oleh Tuhan pencipta alam. Semua telah terbentuk sejak manusia dalam kandungan hingga meninggal. Sehingga manusia cukup menjalaninya dengan perbanyak melakukan kebaikan agar hidup lebih terarah dan mendapat ketenangan dunia serta akhirat.

Sigaret [sigaɾɛt] memiliki makna kultural berwibawa dan tegas. Hal ini diyakini karena dari bentuk kainnya yang garis-garis lurus, halus, dan tegak. Seseorang yang memakai kemeja dengan jenis kain *sigaret* [sigaɾɛt] dapat terlihat lebih berwibawa dan tampak seperti pribadi yang tegas. Oleh sebab itu, dalam lingkungan menjahit kain ini termasuk jenis kain yang mahal karena bentuknya unik sehingga menjadikan seseorang yang memakainya dapat disegani oleh orang lain. Bentuk garis lurus ini juga dimaknai sebagai lurusnya berpikir dalam mengatasi suatu masalah.

Nitiki [nitiʔi] memiliki makna kultural ketelitian dan kefokuskan. Dalam *nitiki* [nitiʔi] diperlukan ketelitian dan fokus tinggi agar hasil dari menitik dapat pas untuk dipasangkan kancing. Menurut (Nisa et al., 2019) dalam (Andayani, Subekti, and Sari 2021) layaknya konsep *niteni* dari Ki Hajar Dewantara yaitu kemampuan secara cermat untuk mengenali sebuah objek dengan cara membandingkan atau mengamati secara teliti serta melibatkan seluruh indra. Oleh sebab itu, sikap ketelitian perlu ditanamkan pada diri manusia sebagai bentuk kewaspadaan terhadap lingkungan.

Ngetres [ŋɛtrɛs] memiliki makna kultural kuat dan percaya diri. Kuat disini dapat diartikan sebagai bentuk sikap manusia yang dapat kuat menghadapi hal-hal buruk yang bisa kapan saja terjadi. Sehingga manusia diharapkan selalu memiliki persiapan, karena tidak semua kehidupan dapat berjalan sesuai keinginan. Selain kuat, penanaman sikap percaya diri juga sangat diperlukan sebagai bentuk keyakinan atas kemampuan diri sendiri sehingga dapat tenang dalam bertindak dan selalu tanggung jawab atas perbuatannya (Tanjung and Amelia 2017).

Ngrimbasi [ŋrimbasi] memiliki makna kultural kebersihan. *Ngrimbasi* [ŋrimbasi] merupakan bentuk merapikan pinggiran bagian kemeja dengan *gunting kodhok* [guntɪŋ kɔɖɔʔ] atau membuang benang-benang yang menyangkut. Hal ini diyakini sebagai sebuah bentuk kebersihan. Jika dikaitkan dengan agama islam, kebersihan merupakan sebagian dari iman. Seseorang yang selalu tampil bersih dan selalu menjaga kebersihan dipercaya memiliki keimanan yang tinggi (Heriyanto and Warsono 2019).

Bantalan [bantalan] memiliki makna kultural stabil, tenang, dan adil. Adil ini mempunyai keterkaitan dengan sila pancasila keempat yaitu musyawarah dan didukung dengan bentuk *bantalan* [bantalan] yang segi empat sama sisi. Apabila dalam pengambilan keputusan, alangkah baiknya selalu tenang dan dimusyawarahkan lebih dahulu. Pengambilan keputusan dengan musyawarah jauh akan lebih adil dan menjadikan hidup tenang karena adanya jiwa yang selalu terbuka dengan sekitar.

Wongsing [wɔŋsɪŋ] memiliki makna kultural cerdas berpikir. Hal ini agar manusia memiliki beberapa strategi hidup, barangkali pilihan jalan hidup yang pertama gagal maka masih ada opsi yang lainnya. Seperti halnya kancing cadangan pada *wongsing* [wɔŋsɪŋ] yang menjadi kancing cadangan luar apabila rusak. Dengan demikian, manusia diharapkan mampu berpikir cerdas ke depan dan selalu siap untuk menyiasati kehidupan atau rintangan yang bisa datang secara tiba-tiba.

Kelep [kɛlɛp] dan *wangkong* [waŋkɔŋ] memiliki makna kultural pasangan hidup. Hal ini karena *kelep* [kɛlɛp] dan *wangkong* [waŋkɔŋ] merupakan dua bagian kemeja yang tidak dapat dipisahkan layaknya seorang pasangan. Bagian dari keduanya pun berdampingan di bagian depan kemeja sebelah kanan dan kiri. *Kelep* [kɛlɛp] dan *wangkong* [waŋkɔŋ] menjadi bagian terpenting dalam kemeja karena merupakan tempat lubang dan kancing.

C. Nilai yang Terkandung dalam Leksikon Menjahit Kemeja di Kecamatan Comal

Selain ditinjau dari makna leksikal dan kulturalnya, leksikon dalam menjahit kemeja juga dapat ditinjau dari sisi nilainya. Nilai yang terkandung dalam leksikon menjahit kemeja dipaparkan secara lengkap sebagai berikut.

1. Leksikon dalam Menjahit Kemeja menjadi Kekayaan Bahasa

Leksikon dalam menjahit kemeja semakin memperkaya bahasa, khususnya yang berhubungan dengan teknik menjahit dan bagian kemeja. Munculnya leksikon-leksikon khas yang hanya ditemukan pada teknik menjahit dan bagian kemeja menjadikan permintaan kemeja di Kecamatan Comal, terutama daerah Pantura meningkat. Penjahit terus menggali dan mengasah kreativitas mereka dengan mengembangkan berbagai motif pada kemeja. Sejalan dengan perkembangan kebutuhan kemeja, maka kebutuhan mengenai bahasa untuk mengungkapkan hal yang berkaitan dengan kemeja pun terus meningkat.

Seperti halnya pada leksikon *nitiki* [nitiʔi], *njilid* [njillid], *nembir* [nəmbɪr], *ngetres* [ŋətrɛs], *nothoki* [nɔʔʔi], *nepungi* [nəpuŋi], *nglakari* [ŋlakari], *ngleheri* [ŋlɛhɛri], *ngrimbasi* [ŋrimbasi], *nganthongi* [ŋanʔŋi], *kelep* [kələp], *wangkong* [waŋkɔŋ], *daunan* [daunan], *kakinan* [kakinan], *bantalan* [bantalan], *wongsing* [wɔŋsɪŋ], *clonthong* [clɔnʔɔŋ]. Leksikon-leksikon tersebut khas dan hanya ditemukan dalam proses menjahit kemeja sehingga dapat memperkaya bahasa.

2. Leksikon dalam Teknik Menjahit Kemeja menjadi Identitas Sosial Berdasarkan Strata Ekonomi

Proses pembuatan satu pis kemeja tentu melalui beberapa tahap dan menghabiskan waktu seminggu hingga lebih. Hal ini karena sistem menjahitnya bukan bijian, melainkan langsung satu pis yang biasanya berisi 70-120 buah kemeja lengan pendek, panjang, atau kombinasi keduanya. Semakin tinggi kreativitas dan jenis kain yang digunakan dalam menjahit, semakin tinggi juga harganya. Oleh sebab itu, hal ini berdampak pada meningkatnya harga jual kemeja di pasaran. Dengan demikian, kondisi ini menjadikan permintaan kemeja berkurang, sebab tidak semua kalangan dari masyarakat dapat menjangkau harga kemeja yang mahal.

Pemilik konveksi di Kecamatan Comal menyiasati permasalahan yang timbul dengan memunculkan teknik menjahit yang lebih singkat dan bahan (jenis kain) yang relatif lebih murah. Cara yang digunakan adalah memproduksi kemeja dengan teknik *nepung* [nəpuŋ] menggunakan *mesin obras* [məsn obras]. Hal ini karena hasil jahitan yang menggunakan *mesin obras* [məsn obras] relatif lebih murah dibanding menggunakan *mesin mekap* [məsn meʔap]. Hasil jahitan dengan *mesin obras* [məsn obras] cenderung kurang rapi dan kuat dibanding menggunakan *mesin mekap* [məsn meʔap]. Oleh sebab itu, rata-rata kemeja yang dijahit menggunakan *mesin obras* [məsn obras] memiliki harga pasar yang lebih murah.

Cara menyiasati berikutnya yaitu dengan pemilihan jenis kain yang lebih murah. Leksikon pada bahan menjahit (jenis kain) *sinature* [sinatUr] identik dengan jenis kemeja dengan harga murah dibanding *sigaret* [sigarɛt] karena kualitasnya kurang bagus. Meskipun jenis kain *sinature* [sinatUr] masih sekeluarga dengan katun tetapi bahannya tipis dan panas saat digunakan. Harga pasaran kemeja dengan bahan *sinature* [sinatUr] cocok untuk kalangan ekonomi menengah ke bawah, sehingga dapat dijangkau oleh kalangan masyarakat kategori menengah ke bawah. Dengan demikian, seluruh lapisan masyarakat dapat menikmati kemeja sesuai ekonominya masing-masing.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa leksikon menjahit kemeja di Kecamatan Comal bukan sekadar nomenklatur teknis semata, melainkan sistem simbol yang merekam struktur sosial dan filosofi hidup masyarakat penuturnya. Temuan menunjukkan bahwa klasifikasi leksikal pada material (seperti oposisi biner *sigaret* dan *sinature*) berfungsi sebagai penanda identitas kelas ekonomi, sementara leksikon alat dan teknik merefleksikan internalisasi nilai-nilai budaya Jawa seperti ketelitian (*niteni*), kewaspadaan (*eling*), dan keseimbangan. Dengan demikian, aktivitas menjahit di Comal adalah praktik budaya yang kompleks di mana bahasa berperan mengonstruksi realitas kerja sekaligus melestarikan kearifan lokal.

Secara praktis, dokumentasi leksikon ini berkontribusi pada upaya preservasi bahasa warisan (*heritage language*) di tengah ancaman modernisasi industri konveksi yang cenderung menyederhanakan istilah. Bagi generasi Alpha, leksikon ini menawarkan jembatan pemahaman terhadap etos kerja leluhur mereka. Penelitian selanjutnya disarankan untuk tidak hanya memperluas objek busana, tetapi lebih fokus mengkaji aspek pergeseran bahasa (*language shift*), yakni menginvestigasi seberapa cepat leksikon tradisional ini tergerus oleh istilah-istilah konveksi modern atau istilah asing di kalangan penjahit generasi muda, guna memetakan vitalitas bahasa secara lebih akurat.

REFERENSI

- Astuti, Indah Yuni, and Sri Luayyi. 2019. "Pelatihan Kewirausahaan Keterampilan Menjahit Bagi Masyarakat Desa Damarwulan Kecamatan Kepung Kabupaten Kediri." *Cendekia: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 1 (1). <https://ejournal.uniska-kediri.ac.id/index.php/CENDEKIA/article/download/408/456>.
- Adisubroto, Dalil. 1993. "Nilai: Sifat dan Fungsinya." *Buletin Psikologi* 1 (2): 28–33. <https://journal.ugm.ac.id/buletinpsikologi/article/viewFile/13163/9427>.
- Andayani, Agustina Sri, Hasan Subekti, and Dhita Ayu Permata Sari. 2021. "Relevansi Konsep Niteni, Nirokke, Nambahi Dari Ajaran Ki Hajar Dewantara Dalam Konteks Pembelajaran Sains." *PENSA: E-Jurnal Pendidikan Sains* 9 (1): 1–6. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/pensa/article/download/38483/33904>.
- Andini, Hanifah, Tommi Yuniawan, and Ahmad Syaifudin. 2017. "Makna Kultural Dalam Leksikon Perlengkapan Seni Begalan Masyarakat Desa Selakambang Kecamatan Kaligondang Kabupaten Purbalingga Hanifah." *Jurnal Sastra Indonesia* 6 (2): 25–29.
- Fatehah, Nur. 2010. "Leksikon Perbatikan Pekalongan (Kajian Etnolinguistik)." *Jurnal Adabiyyāt* 9 (2): 327–63. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/adab/Adabiyyat/article/view/794/735>.
- Hayatun, Nisa, Rosmala Dewi, and Fitriana. 2021. "Teknik Pembuatan Kemeja Pria Pada Aceh Moda Tailor Banda Aceh." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 6 (1): 42–56. <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/17562>.
- Heriyanto, Achmad, and Warsono. 2019. "Implementasi Konsep Kebersihan Sebagian Daripada Iman Di Kalangan Siswa MAN Lamongan." *Ejournal Unesa* 7 (1): 76–90. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-pendidikan-kewarganegaraan/article/download/26637/24390>.
- Huda, Ismi Nurul. 2014. "Klasifikasi Satuan Lingual Leksikon Keramik Di Desa Anjun, Kecamatan Plered, Kabupaten Purwakarta (Kajian Etnolinguistik)." *Jurnal Bahtera Sastra Indonesia* 1 (2): 1–9. https://ejournal.upi.edu/index.php/BS_Antologi_Ind/article/view/514.
- Kemdikbud. 2025. *KBBI Daring*. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.
- Maghfiroh, Fachrial Lailatul, Isma Nurrokhim, Ali Mahmud, Toyibatussalamah, and Susi Widiyari. 2024. "Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga Melalui Pelatihan Membuat Pola Dan Teknik Menjahit." *Welfare: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 2 (4): 773–78.
- Nugrahastuti, Eka, Endah Puspitaningtyas, Mega Puspitasari, and Moh. Salimi. 2016. "Nilai-Nilai Karakter Pada Permainan Tradisional." *Jurnal Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*, 265–73. https://www.academia.edu/download/53130122/Nilai-nilai_karakter_pada_permainan_tradisional.pdf.
- Qohar, Hasan Nur Wakhidul, and Nur Fateah. 2024. "Cerminan Kearifan Lokal Dalam Leksikon Kerajinan Keramik Pada Masyarakat Pengrajin Keramik Desa Klampok, Kabupaten Banjarnegara Hasan." *Jurnal Bahasa Dan Sastra* 12 (2): 236–46. <https://doi.org/10.24036/jbs.v12i2.128344>.
- Riefdayantika, Ruth, Sri Endah Wahyuningsih, and Musdalifah. 2020. "Perbedaan Kualitas Kemeja Pria Menggunakan Pola Sistem Soekarno Dan Sistem Winifred Aldrich." *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana* 3 (1): 279–85. <https://www.academia.edu/download/86755870/pdf.pdf>.
- Sholihah, Anifatuz, Rohmatuz Sholiha, Elda Safiro, Uswatun Khasanah, Zuli L Khafida, and Ahmad I. Syarochil. 2022. "Makna Leksikal Dan Kultural Ubo Rampe Pernikahan Adat Kemanten Malang Keputren: Kajian Antropolinguistik." *Jurnal Iswara* 2 (2): 1–21.

<https://jos.unsoed.ac.id/index.php/iswara/article/download/6234/3566>.

Sinambela, Junior, Rosalinda Sitompul, and Hotlin Siregar. 2023. "Pengaruh Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Penjahit Juni Kebaya Dolok Sanggul 3." *Ecojurnal: Jurnal Ekonomi & Manajemen* 2 (2): 208–12. <https://ecojurnal.usxiiitapanuli.ac.id/index.php/ej/article/download/31/30>.

Suchaina, Dwi Kartika, Khurotul Ayunin, and Fitriyah. 2019. "Pendampingan Ekstrakurikuler Menjahit Untuk Meningkatkan Soft Skill Dan Kesiapan Berwirausaha Siswa Madrasah Aliyah (MA) Sunan Ampel Keraton Pasuruan." *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 15 (2): 115–24. <https://core.ac.uk/download/pdf/304911445.pdf>.

Tanjung, Zulfriadi, and Sinta Huri Amelia. 2017. "Menumbuhkan Kepercayaan Diri Siswa." *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)* 2 (2): 1–5. <https://jurnal.iicet.org/index.php/jrti/article/download/205/249>.

Ursiah, Annisa, Fikriah Noer, and Fitriana. 2018. "Penerapan Pola Dasar Busana Wanita Pada Usaha Menjahit Pakaian Wanita Di Kecamatan Darul Imarah Aceh Besar." *Jurnal Imiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 3 (1). <https://jim.usk.ac.id/pkk/article/view/9717>.

Yordania, Brenzila Rendy, and Nur Fateah. 2024. "Makna Leksikal, Makna Kultural, Dan Kearifan Lokal Dalam Leksikon Peternakan Sapi Perah Di Kecamatan Cepogo, Kabupaten Boyolali." *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 17 (2): 147–68. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Stilistika/article/download/22718/8045>.

Yuningsih, Sari, Achmad Haldani D., and Chandra Tresnadi. 2020. "Kajian Komponen Struktural Dan Fungsional Pada Kemeja Bermotif Batik Kontemporer Dalam Elemen Estetik Busana." *Gelar: Jurnal Seni Budaya* 18 (1): 35–44. <https://www.academia.edu/download/86755870/pdf>.